

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>1</sup>

Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pasal 1 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Kemudian pada pasal 3 juga menjelaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

---

<sup>1</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 8.

Pendidikan secara umum berarti upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak), dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.<sup>2</sup>

Hal ini juga Allah firmankan dan firman-Nya pada Q.S. *Al-Mujadilah* 58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat di atas menjelaskan tentang adab menghadiri majelis yakni hendaklah setiap orang berlapang-lapang dalam majelis. Jangan sampai seorang muslim mengambil tempat duduk yang tidak perlu dan hendaklah mempersilakan orang lain agar bisa turut duduk di majelis dan pentingnya ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu kebutuhan yang harus diraih oleh setiap muslim. Karena dari ilmu manusia dapat mengetahui hakekat kebenaran.

Abdul Majid dalam bukunya mengatakan “Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, pendidikan dan pendidikan agama Islam sangat penting

---

<sup>2</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977) h. 14.

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.

dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia, dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan itu sendiri bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, bangsa dan negara. Pada Intinya baik pendidikan maupun pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sesuai dengan Permendikbud nomor 104 tahun 2014 pasal 5 ayat (1) bahwa:

“Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Aspek kognitif, afektif maupun psikomotor harus tuntas diajarkan terhadap siswa. Ketuntasan belajar merupakan kriteria ketuntasan minimum (KKM) berisi persyaratan bagi seorang siswa yang harus menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.<sup>4</sup>

Guru cenderung menilai hasil belajar hanya dilakukan dengan tes tertulis, banyak menekankan pada aspek pengetahuannya saja. Padahal ini yang berkaitan dengan aspek-aspek lain masih kurang mendapatkan perhatian dalam evaluasi. Padahal sikap terhadap pelajaran tertentu menurut Kunandar juga menentukan keberhasilan belajar seseorang. Ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran

---

<sup>4</sup>Supardi, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 298.

satuan pendidikan harus memerhatikan ranah afektif.<sup>5</sup>

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.<sup>6</sup> Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Pada kurikulum 2013 merumuskan KI 1 sebagai sikap spiritual yaitu *Hablumminallah* tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan Allah dalam hal ibadah, sedangkan rumusan KI 2 sebagai sikap sosial yaitu *Hablumminannas* tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk yang lain dalam wujud berperilaku baik terhadap sosial. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting diperhatikan ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Gagne memerhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial.<sup>7</sup> Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang akan baik apabila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>8</sup>

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap

---

<sup>5</sup> Kunandar, *Penelitian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 104.

<sup>6</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 54.

<sup>7</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2007), h.123.

<sup>8</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah: Berbasis Integrasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 154.

guru dan sebagainya.

Proses pembelajaran dan penilaian yang dilaksanakan harus mampu menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik. Kunandar memberikan penjelasan bahwa :

*“Penilaian merupakan serangkaian aktivitas guna mendapatkan, menganalisis serta menginterpretasikan data mengenai keseluruhan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara, akurat, sistematis, dan berkesinambungan satu sama lain melalui alat peraga tertentu seperti pertanyaan atau soal, lembar observasi atau pengamatan, sehingga menjadi data dan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi”.*<sup>9</sup>

Pembentukan dan pengembangan sikap dan moral peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah merupakan hal terpenting. Dasar agama untuk membentuk pribadi yang bertakwa merupakan kebutuhan rohaniah selain kebutuhan akademis melalui ilmu pengetahuan. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, jujur, percaya diri dan saling menolong, menghargai pendapat orang lain serta mengendalikan diri.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap, pelaksanaan penilaian ranah afektif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ialah dengan cara melakukan pengamatan terhadap siswa. Misalnya, dengan siswa membiasakan mengucapkan salam jika bertemu, senantiasa berdoa setiap pagi dan ketika di kelas guru dan para siswa membaca Al-Qur'an bersama-sama.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 66.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ngadiman, M.Pd (Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1

Penilaian khusus dilakukan oleh teman sebaya tetapi hal ini tidak rutin dilaksanakan, sedangkan penilaian sosial di lingkungan sekolah dapat dilihat dari jawaban para siswa, mengisi *check list* berdasarkan pengamatan guru. Strategi lain yang digunakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti ialah dengan menanyakan bagaimana sikap antar sesama siswa.<sup>11</sup>

Sedangkan paparan dari guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 3 Pulau Petak juga mengemukakan strategi yang digunakan dalam penilaian ranah afektif terhadap para siswa ialah dengan melakukan pengamatan dan penugasan serta penilaian dari teman sebaya. Sikap yang dinilai langsung ialah sopan santun terhadap guru serta teman-teman.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multi Situs pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas)**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian ranah afektif guru mata pelajaran

---

Kapuas Hilir Satap), Rabu 9 Februari 2022 Jam 07.00 WIB.

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Ngadiman, M.Pd (Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Kapuas Hilir Satap), Rabu, 9 Februari 2022 Jam 07.00 WIB.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Rinawati, S.Pd.I (Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 3 Pulau Petak), Selasa 8 Februari 2022 Jam. 08.30 WIB).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas.

2. Bagaimana strategi penilaian ranah afektif guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas.
3. Apa saja kendala dalam pelaksanaan penilaian ranah afektif guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas.
4. Apa dampak dari penilaian ranah afektif terhadap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan penilaian ranah afektif guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas.
2. Strategi penilaian ranah afektif guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas.
3. Kendala pelaksanaan penilaian ranah afektif guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas.

4. Dampak penilaian ranah afektif terhadap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi yang menjadi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sampai sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran.

2. Bagi Guru.

Untuk mengetahui perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai antara lain diperlukannya bahan bagi perbaikan tingkah laku anak didik.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

#### **E. Definisi Operasional**

Menghindari kesalahpahaman pengertian pada judul penelitian ini maka perlu ditegaskan pengertian istilah-istilah yang dipakai.

1. Pelaksanaan penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penilaian yang berfokus pada perencanaan berisikan tentang serangkaian kegiatan dengan pemanfaatan berbagai sumber daya dengan penerapan berbagai cara, teknik, dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh beragam informasi tentang proses dan hasil belajar

peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

2. Penilaian ranah afektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian yang berfokus pada penilaian sikap, dan nilai. Sikap yang dimaksud disini ialah sikap beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis. Sedangkan yang menjadi nilai dalam penelitian ini ialah sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.
3. Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam penelitian ini adalah bagian dari pelajaran untuk memahami agama Islam melalui pendidikan formal dan menjadi jembatan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian di sini ialah strategi atau cara yang digunakan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam melakukan penilaian yang berfokus pada penilaian sikap siswa di sekolah.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Acuan dalam penelitian yang di dasarkan pada bahan telaah pustaka, dan eksplorasi yang punya relevansi adalah:

1. Wiwi Novianti, Tesis, *Penilaian Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MTsN Ketanggungan Brebes)*. Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di MTsN Ketanggungan Brebes dan tentang pelaksanaan penilaian afektif dalam mata pelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran PAI dilaksanakan sesuai dengan kurikulum KTSP yang berlaku. Sedangkan untuk penilaian afektif dilakukan guru dengan cara menentukan nilai kumulatif pada suatu mata pelajaran melalui skala sikap, daftar cek, catatan kasus, dan bentuk portofolio.<sup>13</sup>

2. Aris Budianto, Tesis, *Peran Guru Fiqih Dalam Pengembangan Ranah Afektif Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Kandangan Kediri*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan kebanyakan bahwa dalam proses pembelajaran guru masih belum optimal untuk memperhatikan teknik penilaian afektif. Salah satu penyebabnya adalah karena para guru merasa kurang mampu dalam merumuskan tujuan afektif, dengan kata lain tujuan afektif lebih sulit diukur daripada tujuan kognitif. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang pembelajaran fiqih dan peran guru dalam mengembangkan ranah afektif siswa.<sup>14</sup>
3. Jurnal tulisan Maya Saftari dan Nurul Fajriah, berjudul “*Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar,*” dalam penelitian ini menjelaskan tentang bentuk skala sikap untuk menilai hasil belajar siswa yang digunakan dalam kurikulum 2013. penilaian ranah afektif bentuk skala sikap ini dapat menunjang keberhasilan peserta didik serta mengetahui apakah kegagalan dalam proses pembelajaran berasal dari

---

<sup>13</sup>Wiwi Novianti, *Penilaian Afektif Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MTsN Ketanggungan Brebes)*. Tesis STAIN Pekalongan 2008.

<sup>14</sup>Aris Budianto, *Peran Guru Fiqih Dalam Pengembangan Ranah Afektif Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Kandangan Kediri*. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

faktor akademik atau faktor afektif. Persamaan dari penelitian ini adalah dari segi bentuk penilaian skala sikap untuk menilai hasil belajar siswa. Tetapi pada perbedaan terlihat dalam jurnal tersebut tidak mencantumkan cara mengukur skala sikap, adapun peneliti menggunakan pengukuran skala sikap dengan skala likert yang mengukur tanggapan positif atau tanggapan negatif berbentuk jawaban angka antara lain berisi: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju.<sup>15</sup>

4. Jurnal tulisan Novia Putri Utami, berjudul "*Implementasi Penilaian Ranah Afektif di SD Negeri 9 Boyolali*". Dalam penelitian ini memfokuskan implementasi penilaian ranah afektif yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan hasil penilaian ranah afektif. Hasil yang ditemukan bahwa guru telah membuat perencanaan penilaian afektif antara lain menentukan aspek-aspek yang akan dinilai, menurunkan aspek menjadi indikator, mengembangkan pembelajaran sesuai indikator yang dirumuskan, menentukan metode, dan menyiapkan instrumen penilaian. Pelaksanaan penilaian afektif sudah sesuai dengan perencanaan yaitu proses pembelajaran sesuai dengan rancangan, mengamati perilaku siswa ketika di dalam maupun di luar kelas, mencatat hasil pengamatan dalam lembar pengamatan, dan penilaian dilakukan bersama guru mata pelajaran. Pengolahan hasil penilaian afektif dilakukan melalui langkah-langkah yaitu mentabulasi data pada lembar rekapitulasi, menyimpulkan hasil rekapitulasi

---

<sup>15</sup>Maya Saftari dan Nurul Fajriah, "*Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar*," Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan vol. 7, no. 1 (2019), h. 71-81. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/335420404> pada tanggal 18 Mei 2020.

dalam bentuk deskripsi, dan menyampaikan hasil penilaian afektif kepada orang tua siswa.<sup>16</sup>

5. Jurnal tulisan Sukanti, berjudul “*Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akutansi*”. Dalam penelitian ini berfokus terhadap penilaian pembelajaran akutansi dalam ranah afektif untuk mengetahui minat individu siswa dalam belajar akutansi. Lebih kepada instrumen afektif yang digambarkan dalam jurnal tersebut. Adapun perbedaan dengan yang belum diungkap adalah bagaimana strategi guru dalam memberikan nilai terhadap siswa dalam mata pembelajaran PAI dan budi pekerti.<sup>17</sup>

**TABEL 1.1 MATRIK PENELITIAN TERDAHULU**

No	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Muhammad Sutera Irawan	Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multi Situs pada SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas)	Tesis	SMPN 1 Kapuas Hilir Satap dan SMPN 3 Pulau Petak Kabupaten Kapuas	Pelaksanaan penilaian guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti serta fokus permasalahan	Penilaian dalam ranah afektif

<sup>16</sup>Novia Putri Utami, "Implementasi Penilaian Ranah Afektif di SD Negeri 9 Boyolali," *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* vol. 7, no. 22 (2018): h. 2081-2092. diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/11793/0> pada tanggal 18 Mei 2020.

<sup>17</sup>Sukanti, "Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akutansi," *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia* vol. 9, no. 1 (2011): h. 74-82. Diakses dari <https://www.mendeley.com/catalogue/1a91b21f-2592-31ab-a0dd-24466c7cebd5/> pada tanggal 18 Mei 2020.

LANJUTAN TABEL 1.1

No	Nama	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Lokasi Penelitian	Perbedaan	Persamaan
2	Aris Budianto	<i>Peran Guru Fiqih Dalam Pengembangan Ranah Afektif Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Kandangan Kediri</i>	Tesis	<i>Madrasah Aliyah Kandangan Kediri</i>	mata pelajaran <i>Fiqih</i> dan fokus permasalahan	Penilaian dalam ranah afektif
3	Wiw Novianti	<i>Penilaian Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MTsN Ketanggungan Brebes).</i>	Tesis	<i>MTsN Ketanggungan Brebes</i>	mata pelajaran <i>Pendidikan Agama Islam</i> dan fokus permasalahan	Penilaian dalam ranah afektif
4	Maya Saftari dan Nurul Fajriah	<i>Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar</i>	Jurnal	-	mata pelajaran sikap dan fokus permasalahan	Penilaian dalam ranah afektif
5	Novia Putri Utami	<i>Implementasi Penilaian Ranah Afektif di SD Negeri 9 Boyolali</i>	Jurnal	<i>SD Negeri 9 Boyolali</i>	mata pelajaran dan fokus permasalahan	penilaian dalam ranah afektif
	Sukanti,	<i>"Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akutansi"</i> .	Jurnal	-	mata pelajaran <i>Akutansi</i> dan fokus permasalahan	penilaian dalam ranah afektif

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan penelitian yang akan penulis teliti yakni meneliti mengenai penilaian dalam ranah afektif. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, mata pelajaran dan fokus permasalahan karena selain pelaksanaan penilaian penulis juga meneliti mengenai strategi, kendala serta dampak dari pelaksanaan penilaian afektif itu sendiri.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini disusun dalam sebuah sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis, terdiri dari pengertian penilaian, pengertian ranah afektif, pengertian penilaian ranah afektif, pengertian materi pendidikan agama Islam dan Kerangka berpikir

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.